

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI BADAN USAHA MILIK DESA "NGINGAS MAKMUR ABADI" DESA NGINGAS KECAMATAN WARU KABUPATEN SIDOARJO

Bariq Rakhmadian¹, Lukman Arif²

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
Correspondent author: bariqrakhmadian00@gmail.com
Surabaya, Jawa Timur - Indonesia

Abstract

Village community empowerment is carried out to develop independence and improve community welfare by increasing skills and abilities in managing and utilizing existing resources in the village. This study aims to analyze and describe the process of Community Empowerment through Village-Owned Enterprises "Ngingas Makmur Abadi" Ngingas Village, Waru District, Sidoarjo Regency. In this study, the indicators used in are studied from 3 (three) aspects, namely enabling, empowering and protecting. This type of research uses descriptive qualitative research, with data collection techniques of interviews, observation, and documentation. The results of the study explain that the community empowerment process carried out by the Village-Owned Enterprises "Ngingas Makmur Abadi" has been carried out quite well, it can be seen that two aspects of the indicators, namely Enabling and Empowering, have been implemented well, but one aspect of the Protecting indicator still has some constraints. even so, BUMDes Ngigas Makmur Abadi Community Empowerment has contributed to increasing PADes (Village Original Income) and Strengthening the Economy.

Keywords: Community empowerment; Ngikas Makmur Abadi; Village Owned Enterprises (BUMDes); Village

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat desa dilakukan untuk mengembangkan kemandirian dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan keterampilan dan kemampuan dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang ada di desa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa "Ngingas Makmur Abadi" Desa Ngingas Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. Dalam penelitian ini indikator yang digunakan dalam dikaji dari 3 (tiga) aspek yaitu *enabling*, *empowering* dan *protecting* Jenis Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa proses pemberdayaan masyarakat yang di lakukan oleh Badan Usaha Milik Desa "Ngingas Makmur Abadi" sudah dilaksanakan cukup baik, terlihat 2 dua dari aspek indikator yaitu *Enabling* dan *Empowering* sudah diterapkan dengan baik, namun 1 Aspek indikator *Protecting* terlihat masih ada beberapa terkendalanya kekurangan. meskipun begitu Pemberdayaan Masyarakat BUMDes Ngigas Makmur Abadi telah berkontribusi dalam peningkatan PADes (Pendapatan Asli Desa) dan Penguatan Ekonomi.

Kata Kunci: Badan Usaha Milik Desa(BUMDes); Desa; Ngikas Makmur Abadi; Pemberdayaan Masyarakat

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan salah satu cara untuk mencapai taraf kesejahteraan yang lebih baik sebagai pemenuhan kebutuhan masyarakat serta mewujudkan pertumbuhan dan perubahan dalam aspek ekonomi, sosial, politik, budaya, pertahanan dan keamanan. Menurut Mahadiansar et al. (2020) pembangunan merupakan proses upaya yang sistematis saling berkesinambungan sehingga memperoleh sebuah kondisi yang dapat menyediakan berbagai alternatif yang sah bagi pencapaian aspirasi bagi masyarakat. Dalam hal ini, Pertumbuhan ekonomi di desa menjadi salah satu pendukung tatanan perekonomian negara, mengingat perekonomian yang ada di desa akan berdampak pada perekonomian nasional. Terlebih, mayoritas masyarakat Indonesia merupakan penduduk pedesaan sehingga memajukan perekonomian di dusun sangat penting untuk dilakukan. Pemanfaatan potensi desa serta pengelolaan uang desa secara terencana merupakan teknik meningkatkan ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat desa dengan berkembangnya perekonomian yang kaya di desa dapat menjadi tanda positif bagi perkembangan negara (Alkadafi 2014).

Pembangunan pedesaan memiliki arti penting yakni dengan menempatkan desa sebagai sasaran pembangunan, usaha untuk mengurangi berbagai kesenjangan pendapatan, kesenjangan kaya dan miskin, kesenjangan desa dan kota. Untuk mencapai kondisi tersebut, diperlukan langkah strategis dan taktis guna membangun kemandirian masyarakat desa, yaitu melalui pemberdayaan. Tujuannya ialah memberi peluang bagi kemampuan daerah dan pedesaan dalam mengelola sumber daya alam dan potensi desa (Mujiyono, 2017). Pemerintahan desa dirasa lebih memahami kondisi dan penanganan yang tepat untuk wilayah mereka sendiri, sehingga upaya dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi desa diharapkan dilaksanakan dengan baik dengan adanya otonomi daerah.

Hal tersebut selaras dengan pernyataan Kapanta (2019) yang mengatakan bahwa sebagai lembaga pemerintah, desa merupakan ujung tombak pemberian layanan kepada masyarakat. Sedangkan sebagai entitas kesatuan masyarakat hukum, desa merupakan basis sistem kemasyarakatan bangsa Indonesia yang sangat kokoh sehingga dapat menjadi landasan yang kuat bagi pengembangan sistem politik, ekonomi, sosial, budaya, yang stabil dan dinamis. Sehingga desa merupakan *miniature* dan *sample* yang strategis untuk mengamati secara saksama intraksi antara pemerintah dengan masyarakatnya, pembangunan pada sektor ekonomi melalui pemberdayaan masyarakat desa juga sebagai langkah preventif pemerintah pusat dan pemerintah daerah dalam menekan angka kemiskinan salah satunya ialah Badan Usaha Milik Desa (BUM DESA). BUM Desa merupakan lembaga yang di kelola secara mandiri oleh desa, dengan bantuan perangkat desa dan masyarakat. Salah satu kewenangan desa yang dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa, yaitu dapat mendirikan badan usaha

untuk mengelola potensi desa dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, wilayah otonom dari pemerintah daerah adalah desa yaitu kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal-usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.(Hertati and Arif, 2018) Selain itu, BUM Desa juga berperan sebagai akses pelayanan publik untuk memperoleh informasi, serta permodalan dalam mengembangkan kreativitas dan keterampilan masyarakat untuk mewujudkan kesejahteraan. Hal inilah yang menjadi alasan bagi masyarakat desa yang cenderung untuk lebih memilih bergabung dan berperan aktif menjadi anggota lembaga kemasyarakatan (Gowasa 2015).

Undang-undang nomor 6 Tahun 2014 menjelaskan bahwa BUM Desa merupakan badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh Desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan Desa yang dipisahkan guna mengelola jasa pelayanan, asset, dan usaha lainnya untuk kepentingan kesejahteraan masyarakat desa. Kemudian pada Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi No. 4 Tahun 2015 tentang Pendirian, Pengurusan dan Pengelolaan, dan Pembubaran Badan Usaha Milik Desa menjelaskan tentang tujuan dari pendirian BUM Desa yang salah satunya yaitu untuk meningkatkan perekonomian yang dimiliki oleh masyarakat desa. Adapun aset yang dimiliki BUM Desa didapat dari pemerintah desa, bantuan yang diberikan oleh pemerintah, tabungan masyarakat, pinjaman atau penyertaan modal dari pihak lain atau bekerja sama bagi hasil dan saling menguntungkan. Oleh karena itu, BUM Desa harus dikelola dan dikembangkan dengan baik secara maksimal supaya bisa berjalan sesuai tujuan yakni untuk menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat desa. Namun faktanya masih terdapat permasalahan dalam pemberdayaan BUM Desa tersebut, seperti yang di Hasil temuan Agunggunanto et al. (2016) juga menjelaskan permasalahan seperti jenis usaha yang dijalankan masih terbatas, keterbatasan SDM yang mengelola BUM Desa dan partisipasi masyarakat yang rendah karena masih rendahnya pengetahuan masyarakat. Berdasarkan kondisi tersebut perlu adanya langkah preventif dalam memajukan BUM Desa sesuai dengan kondisi BUM Desa di suatu daerah yakni dengan pemberdayaan masyarakat agar BUM Desa dapat berkontribusi dalam memajukan perekonomian dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

Sidoarjo merupakan kabupaten yang masih bergantung pada sektor BUM Desa hal tersebut dibuktikan bahwa pada tahun 2021 BUM Desa Kabupaten Sidoarjo berjumlah 203 sedangkan jumlah desanya ada 322 desa. Menurut Kemenpan RB RI (2020), Terdapat 3 kategori dalam perkembangan BUM Desa yaitu kategori pemula, berkembang dan maju,

BUM Desa yang masuk kedalam kategori Pemula yaitu BUMD yang baru terbentuk dan belum menghasilkan laba. Peringkat akan meningkat jika BUM Desa memiliki laba kurang dari 50 juta, mendukung PADesa dan memiliki kemungkinan untuk mengembangkan unit bisnis, pada kategori maju ketika BUM Desa dapat menghasilkan keuntungan lebih dari 50 juta, memiliki kepentingan di PADesa dan bekerjasama dengan pihak ketiga. Apabila mengutip pernyataan tersebut maka, Kabupaten Sidoarjo memiliki rata-rata prosentase antara jumlah desa dengan jumlah BUM Desa setiap kecamatan adalah sebesar 63%. Dari jumlah tersebut, yang masuk kategori Maju ada 37 unit, kategori berkembang 48 unit dan kategori pemula 118 unit. Hal tersebut relevan dengan data tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Jumlah BUM Desa Kabupaten Sidoarjo

No.	Kecamatan	Jumlah		
		Desa	Kelurahan	BUM Desa
1	Wonoayu	23	-	23
2	Krian	19	3	19
3	Balongsendo	20	-	18
4	Kremlung	19	-	15
5	Buduran	15	-	14
6	Tulangan	22	-	13
7	Prambon	20	-	13
8	Waru	17	-	12
9	Candi	24	-	11
10	Jabon	15	-	10
11	Tarik	20	-	10
12	Tanggulangin	19	-	9
13	Sukodono	19	-	9
14	Sidoarjo	10	14	8
15	Taman	16	8	7
16	Sedati	16	-	5
17	Porong	13	6	4
18	Gedangan	15	-	3
	Jumlah	322	31	203

Sumber: Dokumen Dinas PMD Kabupaten Sidoarjo, Desember 2021

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa Desa yang memiliki BUM Desa di setiap desanya yaitu Kecamatan Krian yang telah memiliki BUMDesa dengan jumlah 19 BUM Desa dari 19 Desa dan Kecamatan Wonoayu dengan jumlah 23 BUM Desa dari 23 Desa. Sedangkan untuk Desa yang paling sedikit dari total Desa/Kelurahan berdasarkan data di atas yaitu Kecamatan Sidoarjo dengan 24 Desa/Kelurahan namun masih memiliki 8 BUM Adapun di salah satu wilayah Kabupaten Sidoarjo yaitu Desa Ngingas Kecamatan Waru terdapat BUM Desa yang bernama "Ngingas Makmur Abadi". Urgensi penelitian ini menggunakan kajian teori pemberdayaan masyarakat, sebagaimana yang dikatakan oleh Mardikanto & Soebiato dalam Parida and Emei (2019) berpendapat bahwa pemberdayaan menunjukkan pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah untuk

memiliki akses terhadap sumber-sumber produktif yang memungkinkan masyarakat dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang masyarakat perlukan serta untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi masyarakat. Dengan demikian pemberdayaan masyarakat melalui BUM Desa “Ngingas Makmur Abadi” merupakan upaya pemerintah desa untuk meningkatkan perekonomian masyarakat melalui potensi lokal.

Terdapat beberapa hal yang menjadi pertimbangan peneliti dalam menetapkan BUM Desa “Ngingas Makmur Abadi” sebagai objek penelitian diantaranya yaitu BUM Des “Ngingas Makmur Abadi” merupakan penyumbang terbanyak PADes Ngingas di tahun 2019 sebanyak Rp 50 juta rupiah dari total PADes Rp 90 juta per tahun Redaksi Jatim (2020). Hal ini sejalan dengan pendapat Dewi dalam Akhmad (2016) bahwa BUM Desa sebagai lembaga komersial, bisa menjadi mesin perekonomian desa, menjadi sumber PAD, sehingga bisa mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat secara lebih cepat, BUM Desa “Ngingas Makmur Abadi” juga memiliki prestasi di tingkat Jawa Timur sebagai Juara Pertama dalam Lomba Teknologi di Desa melalui inovasi teknologi bernama incinerator pembakar sampah ramah lingkungan berteknologi sprayer. Produk mesin pengolah sampah tersebut bahkan terjual hingga Banjarmasin, Kalimantan Selatan dengan harga Rp 150 juta (Nurani, 2019). Ketua BUM Desa, Zainuddin Arifin mengatakan bahwa mesin pengolah sampah memiliki beberapa keunggulan lebih ramah lingkungan karena asap pembakaran sampah nol. Selain keunggulan yang ramah lingkungan, air guyuran ke asap sampah dapat diolah kembali menjadi pupuk tanaman.

Selain itu, saat ini industri logam di Desa Ngingas memiliki 340 unit usaha yang aktif memproduksi yang keseluruhannya berada di bawah naungan BUM Desa “Ngingas Makmur Abadi”. Jenis barang yang diproduksi beragam, mulai dari suku cadang kendaraan, tiang lampu penerangan jalan, furnitur perkantoran dan restoran, hingga insinerator sampah. Akan tetapi dalam praktiknya, perajin menekuni produksi komponen kendaraan, mulai dari sepeda, roda dua, roda empat, hingga kendaraan niaga masih menemui kendala Pihak Pengusaha yang mempekerjakan pekerja yang berpartisipasi dalam pekerjaan/kegiatan berisiko tinggi harus membuat sistem manajemen keselamatan dan kerja yang memenuhi persyaratan hukum. Perwakilan karyawan harus menyepakati sistem manajemen untuk kesehatan dan keselamatan kerja; yang juga harus dijelaskan kepada semua karyawan, pemasok, dan pelanggan. Departemen Tenaga Kerja diharuskan untuk memantau penerapan sistem dan secara teratur menilai dan mengevaluasi sistem tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif ini dipergunakan untuk menganalisis dan mendeskripsikan suatu fenomena empiris atau kondisi objek alamiah dengan peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (Anggara 2015) Penelitian ini berfokus pada proses pemberdayaan masyarakat melalui BUM Desa "Ngingas Makmur Abadi" Desa Ngingas Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. Fokus dalam penelitian kualitatif untuk mengetahui secara jelas batasan ruang lingkup yang akan diteliti supaya sasaran penelitian tidak terlalu luas. Adapun penelitian ini menggunakan beberapa indikator menurut Teori Anthony Bebbington dikutip oleh Mardikanto & Soebianto (2019) yaitu *Enabling, Empowering, Protecting*. Sumber data menggunakan sumber data primer dan sekunder, yang dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, dan penelusuran data online. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara kualitatif dengan model interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai datanya jenuh, dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan Miles, Huberman & Saldaña (2014) dalam (Elwan et al., 2022). Kondensasi data merujuk pada proses seleksi, fokus studi, penyederhanaan, ringkasan dan transformasi data dengan tujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa "Ngingas Makmur Abadi" Desa Ngingas Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. (La Ode Muhammad Elwan et al., 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah menguraikan hasil penelitian dan temuan-temuan dilapangan. Maka penulis akan menguraikan analisa data sesuai rencana atau penelitian mengenai Pemberdayaan Masyarakat melalui BUMDes Ngingas Makmur Abadi Desa Ngingas Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah disusun sebelumnya, dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian dari Pemberdayaan Masyarakat melalui BUMDes Ngingas Makmur Abadi Desa Ngingas Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo yang dianalisis menggunakan teori pemberdayaan masyarakat menurut Anthony bebbington yang terbagi dari 3 variabel diantaranya yaitu: (i) *enabling*, (ii) *empowering*, (iii) *protecting*. Berikut uraian pembahasan penelitian berupa analisa data dengan menggunakan landasan teori dengan fokus dan sasaran kajian sebagai berikut.

ENABLING

Proses yang pertama ini yaitu *Enabling*, merupakan proses pertama dalam pemberdayaan masyarakat yang dimaksudkan untuk menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Lebih lanjut, titik dari proses ini adalah, pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Dengan demikian memberdayakan masyarakat sama halnya dengan

membangun daya itu dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Dalam hal ini BUMDes Ngigas Abadi telah menemukan potensi yang ada dalam desa dan berupaya terus untuk dikembangkan.

BUMDes Ngigas Makmur Abadi memiliki kesadaran terhadap potensi yang ada. Desa ini dikenal dengan sebutan "Kampung Logam". Mayoritas warga di beberapa RW, seperti RW 1, RW 2, RW 4, memiliki potensi dalam mengelola logam dari bahan mentah logam hingga menjadi berbagai produk sesuai pesanan pasar. Ada sekitar 300 unit usaha mikro dan kecil (IKM), dengan mayoritas berfokus pada logam, meskipun 216 dari 300 IKM yang sudah terdata oleh BUMDes, upaya terus ditingkatkan dengan mengikuti Pameran Manufaktur di Grand City Surabaya dengan memamerkan produk-produk yang di produksi oleh IKM desa Ngigas, dengan adanya upaya mengikuti pameran ini dapat memanfaatkan potensi industrialisasi logam hasil produksi IKM desa Ngigas dengan rencana pengenalan produk-produk mereka di tingkat Internasional, dari alat-alat listrik seperti PJU Tol di seluruh Indonesia sampai Timor Leste. Selanjutnya upaya juga dilakukan dengan menjalin kerjasama dengan Perusahaan besar seperti Astra, dengan mengkomunikasikan produk tersebut sesuai dengan komponen yang ditunjukkan oleh perusahaan tersebut hal ini dapat memberikan peluang bagi IKM untuk mengembangkan potensi keahlian pembuatan bahan mentah logam mereka sendiri tanpa batasan dari pemerintah desa dan BUMdes. Kemudian, dengan terkenalnya "Kampung Logam", hal ini dapat menjadikan desa ini sebagai desa wisata edukasi sehingga salah satunya ada beberapa lembaga pendidikan, seperti SMK Bina Mandiri Banjarnegara dan Perguruan Tinggi ITS melakukan kunjungan industri di Desa ini, maka ini memberikan manfaat ganda, di satu sisi memberikan pengalaman praktis kepada siswa tentang pengrajin industry logam, disisi lain membantu mempromosikan dan mengembangkan desa wisata edukasi ini.

Bumdes Ngigas Makmur Abadi telah menunjukkan pemberdayaan masyarakat melalui kolaborasi dengan berbagai lembaga dapat memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengembangan social di tingkat lokal, serta membuka peluang di tingkat nasional maupun internasional, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Anthony Bebington dalam Mardikanto & Soebianto (2019) yang menyatakan bahwa proses *Enabling* tersebut menciptakan suasana yang memungkinkan untuk berkembang dengan potensi yang dimiliki dengan mengembangkan berbagai macam usaha kemudian membangun kerjasama dengan lembaga-lembaga.

EMPOWERING

Proses yang kedua ini yaitu *Empowering*, menurut Anthony Bebington dalam Mardikanto & Soebianto (2019) *empowering* yaitu memperkuat potensi yang dimiliki

masyarakat melalui langkah-langkah nyata menyangkut penyediaan berbagai input dan pembukaan dalam berbagai peluang yang akan membuat masyarakat semakin berdaya. Proses pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan *empowering* memiliki tujuan untuk meningkatkan kapasitas, pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri masyarakat agar mereka dapat mengambil peran aktif dalam mengidentifikasi, merencanakan, dan melaksanakan solusi untuk masalah yang mereka hadapi. Dalam hal ini BUMDesa Ngigas Makmur Abadi melakukan proses pemberdayaan *Empowering* dengan melakukan pengembangan inovasi dimulai dengan pemahaman kebutuhan dan peluang di lingkungan desa, ini melibatkan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat setempat untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

BUMDes Ngigas Makmur Abadi membuktikan proses pengembangan inovasi membuat karya video kreatif tentang usaha ekonomi pedesaan sehingga mendapatkan penghargaan dari Pemerintah Provinsi Jawa Timur dengan menciptakan produk-produk unik dan kreatif mencerminkan budaya local dan khas desa seperti kerajinan tangan, makanan khas, dan tekstil, dengan menonjolkan inovasi berupa desain produk yang menarik, strategi branding yang kuat atau peningkatan kualitas produk. sehingga hal ini dapat membantu masyarakat dalam era digital, akses ke informasi dan teknologi merupakan solusi pemberdayaan untuk memperluas peluang dengan mengembangkan platform online sebagai pemasaran produk local hingga bersaing di nasional maupun internasional. Selanjutnya, BUMDes Ngigas Makmur Abadi juga memberikan ide dengan pengembangan inovasi terhadap unit-unit usaha yang berpotensi mendapatkan keuntungan, salah satunya Inovasi mesin alat pembakar sampah berteknologi sprayer, dengan adanya mesin ini dapat menghasilkan lebih banyak pekerjaan dalam waktu yang lebih singkat, dan akibat inovasi yang telah diberikan oleh BUMDesa terhadap unit-unit usaha ini seringkali akan mendorong masyarakat untuk mengembangkan keterampilan untuk membantu mereka lebih berdaya saing di pasar tenaga kerja, tak hanya itu dengan adanya inovasi mesin teknologi ini unit-unit desa dapat terbantu karena terbukanya pencipta lapangan pekerjaan sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh Desa Ngigas ini, yaitu produksi logam hingga menjadi sebutan ciri khas "Kampung Logam", langkah ini sejalan karena menurut BUMDesa memiliki hubungan keterikatan antara potensi lokal dan peluang lapangan pekerjaan.

Upaya BUMDes Ngigas Makmur Abadi dalam memberikan peluang inovasi terkait pemberdayaan dengan melakukan pengembangan seperti menonjolkan kreativitas produk lokal desa, memberikan ide dan inovasi baru terhadap unit-unit usaha yang berpotensi memperoleh keuntungan, hal ini memperkuat masyarakat dan IKM di Desa Ngigas akan lebih berdaya, sesuai dengan teori yang dikaitkan oleh Anthony Bebington dalam Mardikanto & Soebianto (2019) yang menyatakan *Empowering* merupakan penyediaan berbagai masukan (input) serta pembuatan akses ke dalam berbagai peluang (oppurtunity)

yang akan membuat masyarakat menjadi berdaya.

PROTECTING

Proses yang ketiga ini yaitu *Protecting* merupakan kegiatan pemberdayaan yang bersifat protektif, menurut Anthony Bebington dalam Mardikanto & Soebianto (2019) potensi masyarakat yang lemah dalam segala hal perlu adanya perlindungan secara seimbang agar persaingan yang terbentuk berjalan secara sehat. Oleh karena itu, wujud nyata dari proses *protecting* ini dilakukan dengan memberikan pendampingan terhadap masyarakat yang menjadi sasaran pemberdayaan. Mencermati kedudukan masyarakat dalam desa Ngingas yang sering disebut kelompok miskin di antara yang miskin (the poorest of the poor), maka keberadaan pendamping/penyuluh yang melakukan pelatihan atau kegiatan pemberdayaan ini wajib menjadi prasyarat utama yang harus diakomodir dalam setiap program.

Proses Pemberdayaan BUMDes Ngigas Makmur Abadi dilakukan yaitu menjalin kerjasama kemitraan dengan masyarakat desa dan IKM sehingga membuka peluang lapangan pekerjaan, memberikan peluang untuk pembukaan modal usaha. Selain menjalin kerjasama kemitraan, BUMDes Ngigas Makmur Abadi juga membuka saham dan investasi sebagai langkah meningkatkan inklusi keuangan dan memberdayakan ekonomi masyarakat walaupun dalam ini ditemukan adanya beberapa kendala seperti ketidaksiplinan masyarakat maupun IKM dalam Purchase Order (PO) membuat BUMDesa terlihat tidak kompeten dan tidak professional dalam menjalin kerjasama di mata konsumen sehingga kurangnya disiplin dapat mengakibatkan penurunan produktivitas pekerjaan yang tidak diselesaikan tepat waktu, Hal ini dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan BUMD. Selanjutnya, BUMDes Ngigas Makmur Abadi bersama Pemerintah Desa juga memberikan dan menghadirkan pelatihan-pelatihan yang beragam guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan potensi desa seperti melakukan kerjasama dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan (DISPERINDAG) untuk mengadakan workshop dengan tema Pengelolaan Limbah B3 pelatihan ini memberikan pengetahuan bagi produsen IKM yang memproduksi bahan dasar logam untuk mengelola limbah agar dialokasikan dengan tepat.

Dari seluruh proses pemberdayaan BUMDes Ngigas Makmur Abadi yang telah dilakukan juga menunjukkan respon yang positif bagi masyarakat Desa Ngigas mereka merasa dapat menambah pengetahuan informasi, menambah keterampilan yang berharga serta berpeluang untuk terbuka belajar lebih lanjut sehingga mereka merasa lebih siap menghadapi tantangan dan peluang baru di bidang usaha atau keahlian yang di pelajari, hal ini sesuai dan berkaitan dengan Anthony Bebington dalam Mardikanto & Soebianto (2019) yang menyatakan bahwa *protecting* yaitu melindungi kepentingan

dengan mengembangkan sistem perlindungan bagi masyarakat yang menjadi subjek pengembangan.

Kontribusi BUMDes Ngingas Makmur Abadi terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes)

Sesuai tercantum pada Peraturan Menteri Desa, Pembangunan dan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Pendirian, Pengurusan dan Pengelolaan, dan Pembubaran Badan Usaha Milik Desa Pelaksana Operasional bahwa salah satu tujuan dari didirikannya BUMDes Ngingas Makmur Abadi adalah untuk membantu desa dengan cara berkontribusi dalam memunculkan Pendapatan Asli Desa. Pendapatan Asli Desa didapat dari 30% dari SHU BUMDes Ngingas Makmur Abadi. BUMDes Ngingas Makmur Abadi telah mampu berkontribusi dimulai dari tahun 2020 mengalami kenaikan hingga tahun 2022. Pada tahun 2022 BUMDes Ngingas Makmur Abadi menyumbangkan sebesar Rp 30.000.000 dari penghasilannya kepada PADes. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa BUMDes Ngingas Makmur Abadi berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan asli desa (PADes) dilihat dari unit-unit usaha yang dijalankan BUMDes Ngingas Makmur Abadi.

Kontribusi BUMDes Ngingas Makmur Abadi sebagai Penguatan Ekonomi Desa

Sesuai tujuan berdiri BUMDes pada Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Pendirian, Pengurusan, Pengelolaan dan Pembubaran Badan Usaha Milik Desa yang berisi untuk Penguatan Ekonomi Desa BUMDes Ngingas Makmur Abadi telah melaksanakan apa yang tercantum pada tujuan- tujuan tersebut dengan berkontribusi pada PADes, melakukan upaya kesejahteraan masyarakat dengan membuka lapangan pekerjaan. Keberadaan BUMDes Ngingas Makmur Abadi mampu menyerap potensi yang ada dalam IKM dengan memanfaatkan IKM sebagai pemasok utama pemilihan bahan baku pembuatan mesin. Selain itu, BUMDes mampu menyerap tenaga kerja walaupun dalam jumlah kecil dalam proses produksinya BUMDes sebagai penyumbang PADes dalam jumlah besar juga mendukung kemandirian perekonomian desa dengan memaksimalkan keunggulan dan keuntungan. Perkembangan usaha riil BUMDes ini pun berdampak pada masyarakat sekitar, usaha ini dapat menjadikan sumber penghasilan bagi beberapa masyarakat yang mengelola usaha-usaha BUMDes.

KESIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat melalui BUMDes Ngingas Makmur Abadi telah berjalan baik dengan tahapan Enabling dan Empowering. Terlihat kemajuan dalam pengembangan usaha dan kolaborasi dengan perusahaan besar, namun masih terdapat kendala pada tahap Protecting terutama terkait modal usaha dan produksi IKM. Meskipun demikian, kontribusi BUMDes terhadap PADes dan penguatan ekonomi cukup signifikan. Saran untuk

meningkatkan efektivitas termasuk eksplorasi inovasi, sosialisasi yang lebih intensif, perbaikan unit usaha, dan peningkatan penyerapan IKM secara merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Agunggunanto, Edi Yusuf, Fitri Arianti, Edi Wibowo Kushartono, and Darwanto. 2016. "Pengembangan Desa Mandiri Melalui Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa Universitas Diponegoro." *Jurnal Dinamika Ekonomi Dan Bisnis UNISNU Jepara* 13(1):67–81.
- Anggara, Sahya. 2015. *Metode Penelitian Administrasi*. Vol. 53. Bandung.
- Bagus Hidayat Akhmad. 2016. "Strategi Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdesa) Dalam Upaya Pengembangan Bumdesa Surya Sejahtera Desa Kedungturi Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo." *Jurnal Ilmu Administrasi Negara Universitas Negeri Surabaya* 4(9).
- Hertati, Diana & Arif, Lukman. 2018. Implementasi Kebijakan Pengelolaan Dana Desa di Desa Pejambon Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur. *Journal of Economics, Business, and Government Challenges* Vol 1(40-49)
- Ingati Gowasa, Syafruddin Ritona. 2015. "Implementasi Program Raskin Untuk Membantu Perekonomian Masyarakat Miskin Di Kecamatan Tanah Masa Kabupaten Nias Selatan." *Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area* 3(2). doi: 10.31289/perspektif.v5i1.171.
- Kapanta, O. A. (2019). *Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Terhadap Perekonomian Desa (Studi Kasus Desa Orong Bawa Kecamatan Utan Sumbawa)*. Skripsi Program Studi Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Kemenpan- RB) RI. (2020). *Lahirkan Inovasi Klinik BUM Desa, Jatim Perkuat Ekonomi Masyarakat*. <https://menpan.go.id/site/berita-terkini/lahirkan-inovasi-klinik-bum-desajatim-perkuat-ekonomi-masyarakat>
- La Ode Muhammad Elwan, Muhammad Yusuf, & La Ode Herman Halika. (2022). MINING POLICY CONFLICT: Recruitment of Local Workers in Morosi Industrial Estate, Konawe Regency, Southeast Sulawesi. *Journal Publicuho*, 5(3), 626–642. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v5i3.18>
- Mahadiansar, Mahadiansar, Khairul Ikhsan, I. Gede Eko Putra Sri Sentanu, and Aspariyana Aspariyana. 2020. "Paradigma Pengembangan Model Pembangunan Nasional Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu Dan Praktek Administrasi* 17(1):77–92. doi: 10.31113/jia.v17i1.550.
- Muammar Alkadafi. 2014. "Penguatan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengelolaan Kelembagaan Badan Usaha Milik Desa Menuju Asean Economic Community 2015." *Jurnal EL-Riyasah* 5(1).
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (4th ed.). Alfabeta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications Inc.
- Parida, Julia, and Dwinanarhati Setiamandani Emei. 2019. "Pengaruh Strategi Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Desa." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 8(3):146–52.